

**PENGEMBANGAN DESA KALIBAGOR BANYUMAS SEBAGAI DESA  
SENTRA WISATA KERAJINAN PAYUNG KERTAS TRADISIONAL**

**Arifin Suryo Nugroho, Ipong Jazimah, Wildan Nurul Fajar**

Tim Pengembang Desa Wisata, FKIP,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, email:  
[arifinsuryonugroho@gmail.com](mailto:arifinsuryonugroho@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Kalibagor Village, Kalibagor District, Banyumas has the potential for crafting paper umbrellas that have been passed down from generation to generation. This partner village program aims to raise the potential for paper umbrella craft tourism in Kalibagor Village by preparing village resources through training and providing tools that support the promotion of Kalibagor Village as a paper umbrella craft Tourism Village. This activity lasted for 8 months, involving 1 chief executive, 2 members, and the participation of UMP History Education students. The output program is in the form of scientific journal articles, travel guides for paper umbrella crafts, and intellectual property rights in the form of copyrights.*

**Keywords:** *tourism village, umbrella craft*

**ABSTRAK**

Desa Kalibagor Kecamatan Kalibagor Banyumas memiliki potensi kerajinan payung kertas yang sudah turun-temurun selama beberapa generasi. Program desa mitra ini bertujuan untuk mengangkat potensi wisata kerajinan payung kertas di Desa Kalibagor dengan menyiapkan sumber daya desa melalui pelatihan dan menyediakan perangkat yang menunjang promosi Desa Kalibagor sebagai Desa Wisata kerajinan payung kertas. Kegiatan ini berlangsung selama 8 bulan, dengan melibatkan 1 ketua pelaksana, 2 anggota, dan melibatkan partisipasi mahasiswa Pendidikan Sejarah UMP. Luaran program ini berupa artikel jurnal ilmiah, panduan wisata kerajinan payung kertas, dan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta.

**Kata kunci:** *desa wisata, kerajinan payung*

## **PENDAHULUAN**

Pada jaman dahulu di Indonesia payung dikenal sebagai identitas sosial seseorang. Para priyayi menggunakan payung sebagai lambang kelas sosial dirinya di mata masyarakat dan di mata para priyayi lain. Penggunaan songsong atau payung yang dipegang oleh anak buah menjadi pertanda bahwa orang tersebut jelas bangsawan dan memiliki kedudukan (Sailal Arimi, 2008: 6). Selain payung, para priyayi juga mencirikan kelas sosialnya dengan penggunaan alat lain seperti tameng atau perisai juga lancang atau tempat sirih.

Payung adalah kebudayaan manusia yang bersifat artefak artinya memiliki wujud sebagai benda. Sebagai hasil budaya manusia, payung memiliki beberapa unsur kebudayaan yaitu 1) sistem pengetahuan karena terkait dengan cara pembuatannya 2) sistem peralatan hidup dan teknologi karena payung digunakan sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari manusia 3) sistem mata pencaharian hidup karena perajin payung kertas menjadikan kegiatannya ini sebagai tumpuan ekonomi keluarga mereka 4) kesenian karena saat ini payung kertas dijadikan sebagai pelengkap dalam pentas seni seperti tarian atau karnaval (Koentjaraningrat, 1990: 204-205).

Payung kertas memang biasa ada di daerah-daerah di Indonesia bahkan juga ada di negara-negara lain. Namun setiap daerah pasti memiliki ciri khas masing-masing seperti payung kertas yang ada di Banyumas tepatnya di desa Kalibagor. Payung kertas Kalibagor dikenal memiliki ciri khas berbahan dasar kertas bekas semen dan menggunakan bambu sebagai pondasi penyangganya. Selain itu ciri khas payung kertas buatan Kalibagor ini adalah cara membuatnya yang masih sederhana dengan alat tradisional.

Payung kertas di Kalibagor memiliki 2 macam jenis yaitu payung prah dan payung menuran. Payung prah dipakai untuk hiasan nisan di kuburan. Payung menuran digunakan sebagai peneduh bagi orang meninggal yang diantar ke pemakaman. Sejalan dengan berjalannya waktu, payung kertas Kalibagor juga digunakan untuk pentas seni dan acara karnaval.

Di Kalibagor perajin payung kertas sudah ada sejak tahun 1950. Awalnya hampir sebagian besar rumah di desa Kalibagor menjadi perajin payung kertas. Saat itu permintaan masih sangat tinggi karenanya perajin payung kertas di Kalibagor menjamur dan berkembang pesat. Sayangnya di tahun 1997 industri rumahan ini mulai mengalami penyusutan ditandai dengan banyaknya perajin yang gulung tikar.

Munculnya payung buatan pabrik adalah penyebab perajin payung kertas mengalami penurunan permintaan yang berdampak pada merosotnya aktivitas industri. Payung pabrik yang terbuat dari plastik dengan penyangga dari besi dianggap lebih awet dan tahan lama karena itu konsumen beralih ke payung pabrik. Perajin payung kertas yang dahulunya mencapai jumlah ratusan saat ini tinggal sedikit sekali. Berdasarkan informasi dari Radar Banyumas pengrajin payung kertas di Kalibagor pada tahun 2015 saja diperkirakan tinggal 6 perajin (19 Oktober 2015).

Kondisi ini sangat disayangkan sekali karena payung kertas ini adalah identitas lokal yang tidak boleh hilang. Perlu adanya usaha agar payung kertas tetap diberdayakan. Sebenarnya pemerintah daerah Banyumas sudah melakukan usaha salah satunya dengan mengikutsertakan perajin payung kertas dalam Festival Payung Indonesia 2015. Kegiatan ini tujuannya agar payung kertas dari Banyumas dikenal ke seluruh Indonesia. Namun usaha ini belum maksimal mengingat produktifitas pembuatan payung kertas masih saja belum berkembang secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa payung kertas Kalibagor ini adalah produk lokal yang memiliki ciri khas kedaerahan yang perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Tim pelaksana Program Pengembangan Desa Mitra dalam hal ini akan bekerjasama dengan paguyuban perajin payung kertas Kalibagor Banyumas untuk mengembangkan desa kalibagor sebagai desa wisata kerajinan payung kertas. Tujuannya adalah agar identitas Kalibagor sebagai desa kerajinan payung kertas tidak hilang.

Optimalisasi perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan dan penambahan sarana atau prasarana promosi desa Kalibagor sebagai desa wisata. Promosi bisa dilakukan melalui surat kabar, internet, leaflet atau buku panduan wisata. Video kegiatan juga akan dibuat untuk menunjang hasil promosi desa wisata. Video akan diunggah ke youtube agar bisa diakses oleh siapa saja.

## **PERMASALAHAN MITRA**

Permasalahan yang ditemukan di desa mitra dalam mewujudkan Desa Kalibagor sebagai Desa Wisata kerajinan payung kertas yakni:

1. Kurang optimal dalam pengelolaan Desa Kalibagor sebagai Desa Wisata kerajinan payung kertas.
2. Belum adanya keterampilan mengenai pengelolaan desa wisata oleh

masyarakat setempat.

3. Sarana yang mendukung di Desa kalibagor sebagai tujuan wisata kerajinan payung kertas masih kurang.

Manfaat pelaksanaan program ini adalah:

1. Memberikan solusi Desa Kalibagor untuk mengoptimalkan desa Kalibagor sebagai desa yang memiliki identitas wisata kerajinan payung kertas
2. Menggerakkan ekonomi lokal masyarakat Desa Kalibagor melalui pengembangan wisata kerajinan payung kertas
3. Melestarikan peninggalan budaya yaitu kerajinan membuat payung kertas secara sederhana dan tradisional

## **PENGEMBANGAN DESA WISATA**

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas harus terus dioptimalkan sebagai penyangga obyek wisata akan berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat desa dan hal ini tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek wisata. Di samping itu pengembangan desa wisata memang merupakan salah satu program pemerintah Indonesia saat ini yaitu pengembangan desa dengan suatu model yang tepat. Model pengembangan desa wisata yang tepat adalah model dimana dalam pelaksanaan kegiatan wisata dilakukan dengan cara melibatkan atau adanya partisipasi masyarakat setempat, dengan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi wisata.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam Model kepariwisataan kerakyatan yaitu: a). berskala kecil, b). meningkatkan peranan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola, dan c). memanfaatkan potensi dan keindahan alam serta budaya setempat. Berskala kecil artinya bahwa perkembangan Objek Wisata dengan memperhatikan masalah *carrying capacity*/daya dukung objek. Pengembangan suatu objek secara tidak terkendali mengakibatkan musibah terhadap objek itu sendiri dan musibah terhadap masyarakat sekitarnya. Meningkatkan peranan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola (Putra dalam Siti Mujanah, dkk, 2016).

Model Strategi Pengembangan Desa Wisata yang dapat di rumuskan adalah model di mana dalam pengembangan desa wisata dapat berkembang apabila ada keterlibatan atau peran aktif dari masyarakat dan diperlukan dukungan dari berbagai pihak antara lain dukungan dari Pemerintahan yaitu melibatkan semua dinas-dinas terkait. Selain dukungan pemerintah juga

dukungan Swasta dalam hal ini Pelaku UMKM dan investor lokal, dan dukungan lembaga pendidikan yaitu Perguruan tinggi dan lembaga masyarakat lainnya.

Salah satu Daerah wisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah pengembangan desa wisata Kalibagor. Potensi budaya berupa kerajinan payung kertas di Desa Kalibagor hendaknya dioptimalkan dalam pemanfaatan dan pengelolaannya. Salah satu yang dapat dilakukan dengan revitalisasi Desa Kalibagor sebagai Desa Wisata Kerajinan Payung Kertas.

Kegiatan kepariwisataan adalah kegiatan yang mengutamakan pelayanan dengan berorientasi pada kepuasan wisatawan, pengusaha di bidang pariwisata, pemerintah dan masyarakat. Sebagai salah satu aktifitas fisik dan psikis manusia, pariwisata didefinisikan oleh banyak ahli dengan definisi yang tidak terlalu jauh berbeda. Definisi tentang pariwisata oleh Matheison & Wall yang dikutip oleh Chris Cooper sebagai berikut: —*tourism is temporary movement to destination outside the normal home and workplace, the activities undertaken during the stay and the facilities created to cater for the needs of tourist.* (Cooper, et al, 1993).

Menurut Jackson (dalam Gde Pitana, 2005: 101 ) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti. a. Menarik untuk klien. b. Fasilitas-fasilitas dan atraksi. c. Lokasi geografis. d. Jalur transportasi. e. Stabilitas politik. f. Lingkungan yang sehat. g. Tidak ada larangan/batasan pemerintah. Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata (Gde Pitana, 2005: 101).

Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi, atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan. Atraksi dapat berupa keseluruhan aktifitas keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti belajar membuat payung, membuat payung, memainkan alat musik tradisional, melihat kegiatan budaya masyarakat setempat, dan lain-lain.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain. (a). Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. (b). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (c). Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan desa Kalibagor sebagai desa wisata kerajinan payung kertas yakni:

1. Mempersiapkan sumber daya yang kompeten dalam mengelola Desa Kalibagor sebagai desa wisata kerajinan payung kertas.
  - a. Dari sisi pengembangan kelembagaan desa wisata, perlunya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada kelompok sadar wisata agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelaksanaan program pelatihan pengembangan desa wisata, seperti: pelatihan bagi kelompok sadar wisata, pelatihan tata boga dan tata homestay, penyajian cinderamata, pelatihan guide/pemandu wisata termasuk di dalamnya keterampilan menjadi instruktur outbound.
  - b. Dari sisi pengembangan objek dan daya tarik wisata, perlunya perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalakkan *sapta pesona* dan paket desa wisata terpadu.

Sebagai langkah untuk menyiapkan sumber daya yang terampil dalam pengelolaan desa wisata, perlu penyelenggaraan pelatihan kepada anggota paguyuban perajin payung kertas terkait dengan pelayanan pemanduan wisata dan pengembangan desa wisata

2. Mengembangkan sarana yang mendukung untuk mengembangkan desa Kalibagor sebagai desa wisata kerajinan payung kertas

Selain obyek wisata, faktor yang sangat penting dalam pembentukan desa wisata adalah ketersediaan dan dukungan sarana-prasarana. Fasilitas pendukung kegiatan wisata ini pada dasarnya bukan semata-mata untuk kegiatan wisata saja, tetapi juga membantu dalam memperlancar keseluruhan kegiatan wisata. Secara umum ketersediaan fasilitas pendukung cukup memadai, antara lain keberadaan restoran/rumah makan, lapangan olahraga, pangkalan ojek dan terminal bus, keberadaan tempat ibadah.

Sementara itu, di samping fasilitas umum perlu juga di kembangkan sarana informasi terkait dengan desa wisata payung kalibagor. Langkah-langkah yang diperlukan dalam optimalisasi informasi potensi budaya yang ada di Kalibagor adalah sebagai berikut:

- a. Riset sejarah kerajinan payung kertas melalui referensi dokumen maupun audio visual,
- b. Membuat buku panduan tentang desa wisata Kalibagor,
- c. Menggunakan media cetak, iklan dan media sosial untuk mempromosikan desa Kalibagor sebagai desa wisata kerajinan payung kertas

3. Menyusun rencana strategis untuk mengembangkan desa Kalibagor sebagai desa wisata kerajinan payung kertas.

Berdasarkan analisis SWOT, dapat ditarik sebuah strategi pembangunan dan pengembangan desa wisata Payung Tradisional Kalibagor yang berbasis pada kondisi internal (kelemahan dan kelebihan) dan kondisi eksternal (peluang dan tantangan) kecamatan Kalibagor kabupaten Banyumas di bawah ini.

Tabel 1.  
 Rumusan Rencana Strategi Desa Wisata

<b>Potensi Produk /daya tarik wisata</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan dan pengembangan konsep desa wisata yang “berbeda” dengan yang sudah ada.</li> <li>• Konsep pengembangan obyek wisata berbasis pada potensi hasil budaya, yakni Kerajinan Payung Kertas menjadi icon yang unik dan khas bagi wisatawan.</li> </ul>
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi wisata agro/hortikultura yang merupakan komoditas unggulan warga lokal (durian) sebagai potensi pendukung.</li> <li>• Pengembangan desa wisata secara partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder, hal ini berpijak dari karakteristik masyarakat yang ramah dan inklusif.</li> </ul>
Dukungan SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dan pelatihan tentang desa wisata, khususnya kepada warga yang berada di sekitar obyek wisata.</li> <li>• Pembinaan intensif kepada UKM lokal tentang pemodal dan manajemen pemasaran agar memiliki daya saing.</li> <li>• Kursus/pelatihan kewirausahaan berbasis pariwisata kepada penduduk usia produktif dan putus sekolah agar dapat mengembangkan kerajinan lokal payung kertas.</li> </ul>
Motivasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk komunitas/paguyuban desa wisata pada simpul-simpul yang concern terhadap pembentukan desa wisata.</li> <li>• Pembentukan Lembaga desa wisata</li> <li>• Lembaga desa wisata aktif memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang peta potensi wisata budaya produk payung kertas tradisional kepada masyarakat melalui brosur dan forum-forum warga dan radio lokal sekaligus sebagai <i>tourism education</i>.</li> </ul>
Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan dan pembangunan sarana &amp; prasarana yang disesuaikan dengan konsep dan rencana strategis desa wisata (koordinasi lembaga desa wisata, Disbudpar dan Pemkab Banyumas).</li> <li>• Lembaga pengelola desa wisata berkoordinasi dengan simpul-simpul komunitas desa wisata secara swadaya membangun sarana-prasarana tradisional yang unik (halte gubug, kompleks/lapak pedagang payung kertas).</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memprioritaskan pembangunan infrastruktur jalan untuk memperlancar akses bagi wisatawan menuju ke desa wisata</li> </ul>
Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoptimalkan peran Pusat Informasi Desa Wisata yang bekerjasama dengan biro perjalanan lokal dan tenaga guide.</li> <li>• Perencanaan dan pembangunan fasilitas pendukung kegiatan wisata (koordinasi lembaga ds wisata, Disbudpar dan Pemkab)</li> <li>• Lembaga pengelola desa wisata berkoordinasi dengan simpul-simpul komunitas desa wisata secara swadaya membangun fasilitas pendukung kegiatan wisata tradisional yang unik (misal museum payung tradisional).</li> </ul>
Kelembagaan Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan lembaga desa wisata sesuai dengan Konsep Disbudpar Kab Banyumas tanpa mengabaikan aspirasi dan karakteristik lokal.</li> <li>• Peningkatan kapasitas lembaga desa wisata (<i>institutional building</i>) melalui pelatihan dan studi banding.</li> </ul>
Ketersediaan Lahan/Area	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan lembaga desa wisata sesuai dengan Konsep Disbudpar Kab. Banyumas tanpa mengabaikan aspirasi dan karakteristik lokal.</li> <li>• Peningkatan kapasitas lembaga desa wisata (<i>institutional building</i>) melalui pelatihan dan studi banding.</li> </ul>

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber)

## **PENUTUP**

Pengembangan desa wisata hendaknya dikembangkan secara umum antara lain dengan meningkatkan strategi pemasaran, kualitas SDM, kualitas pelayanan, dan memelihara mutu dari apa yang menarik dan ditawarkan oleh obyek wisata tersebut. Selain itu dukungan masyarakat sekitar tempat tinggal perlu lebih dioptimalkan, peranan organisasi dan dukungan modal usaha. Pemodelan desa wisata bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus

terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desa untuk memenuhi tujuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan krisis ekonomi daerah pedesaan. Salah satu jalan keluar yang dapat mengatasi krisis tersebut adalah melalui pembangunan industri desa wisata mulai dari skala kecil hingga berkembang, sehingga mampu bersaing dan unggul dalam pembangunan daerah pedesaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 2008. "Pergeseran Kekuasaan Bangsawan Jawa Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis". Jurnal *masyarakat dan Budaya*. Volume 10 No.2.
- Cooper, C., and Buhalis, D., 1993, The Future of Tourism, in Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., and Wanhill, S., (Eds), Tourism: Principles and Practice, [www.buhalis.com/](http://www.buhalis.com/) Publication.
- Gumelar S. Sastrayuda. 2010. —Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata (Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure"
- Ketchen Jr. D. et all. 2009. "Strategy 2008-2009". New York: McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Mujanah, Siti dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan *Hinterland* Gunung Bromo Jawa Timur". Jurnal *Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*, Vol. 01, No. 01 Pebruari 2016.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3)
- Pitana, I Gde. 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*.
- Utomo, Selamat Joko, Satriawan, Bondan. Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Jurnal *Neo Bis*. Volume 11, No.2, Desember 2017.